

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber informasi yang digunakan pihak-pihak eksternal atau investor dalam mengukur, menilai, dan menganalisis kinerja perusahaan salah satunya adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi hasil dari kegiatan operasional dan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan untuk dilaporkan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan dengan parameter berupa laba. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 menyatakan bahwa, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir perolehan laba perusahaan di masa yang akan datang. Laporan keuangan merupakan aktivitas dari pencatatan keuangan yang terjadi dalam satu tahun. Sehingga menjadikan laporan keuangan tersebut sebagai tolak ukur untuk pemegang saham atau calon investor dalam menilai perusahaannya. Adanya pengukuran dalam laporan keuangan dan informasi laba sebagai arahan untuk kinerja manajemen dalam laporan laba atau rugi (Hasty, 2017).

Laporan keuangan dapat pula digunakan sebagai proyeksi kondisi perusahaan dimasa depan. Karena didalamnya juga mencantumkan kondisi utang piutang dan dana yang akan digunakan untuk membiayai rencana dimasa yang akan datang. Laporan keuangan sangat penting untuk bisa mengetahui kondisi keuangan perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan dan kinerja dari

manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan merupakan pihak yang mengambil kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No.1 menyatakan bahwa, tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Kesenjangan aturan sering digunakan oleh manajer untuk memodifikasi laporan keuangan, sehingga laporan keuangan dapat menyajikan laba sesuai dengan keinginan dari manajemen perusahaan, tindakan ini dikenal sebagai manajemen laba (Nuryaman, 2013).

Earning management atau manajemen laba mungkin tidak asing bagi para pemerhati manajemen dan akuntansi, baik praktisi maupun akademisi. Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 189 dalam Panjaitan, 2012). Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earning*) atau kinerja usaha suatu organisasi karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh

sering dikaitkan dengan prestasi manajemen. Manajemen laba bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena angka yang dilaporkan tersebut tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Perilaku manajer yang melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan *good corporate governance*.

Kirschenheiter dan Melumad (2002) dalam Carolina mengemukakan bahwa informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba presentatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana. Manajer yang bertugas mengelola perusahaan seringkali memiliki kepentingan yang berbeda dengan investor. Kepentingan yang berbeda ini seringkali diwujudkan dalam bentuk manajemen laba. Manajemen sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena pengelola mempunyai informasi yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan.

Manajer merupakan pihak yang paling bertanggungjawab atas laporan keuangan yang wajar dan akurat. Manajer memiliki control utama atas integritas sistem akuntansi dan catatan keuangan yang digunakan untuk membuat laporan keuangan. Kebebasan ini meningkatkan nilai ekonomis atas angka akuntansi karena manajer dapat mengerahkan kecakapannya dalam membuat penilaian dan mengkomunikasikan informasi yang mereka miliki melalui pilihan dan perkiraan akuntansi. Fleksibilitas yang dimiliki manajemen dalam menyusun laporan

keuangan, memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba melalui kebebasan yang diberikan kepada mereka dalam memilih atau mengubah metode akuntansi. Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan oleh penelitian terdahulu Suaidah dan Utomo (2018) diteliti dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual* (DA). *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal.

Banyak fenomena yang terjadi di Indonesia seperti kasus manajemen laba pernah terjadi di salah satu perusahaan sektor industri barang konsumsi pun di temukan tindakan manajemen laba di antaranya pada PT. Akasha Wira Internasional (ADES) Jumlah laba komprehensif Perseroan tahun 2013 adalah Rp 98,6 milyar, atau mengalami kenaikan sebesar 11,8 % dibandingkan tahun 2012 yang sebesar Rp 83 milyar. Namun setelah laporan keuangan PT. Akasha Wira Internasional diaudit ternyata terjadi penurunan laba bersih sebesar 33% atau 26,6 milyar. Penurunan laba tersebut diakibatkan oleh penjualan bersih tumbuh lebih rendah daripada kenaikan beban. Auditor mencatatkan peningkatan beban usaha sebesar Rp 42 milyar di tahun 2013, sedangkan total penjualan berjumlah Rp.502,5 milyar atau mengalami kenaikan 5% dari total penjualan 2012 yang berjumlah Rp.476 milyar. (Sumber:Detik.com). Tindakan manajemen laba yang

dilakukan oleh PT. ADES yaitu dengan menaikkan nilai laba dari nilai seharusnya. Lebih tepatnya dengan menaikkan nilai jumlah laba sebanyak 21,8% dari seharusnya. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar terlihat pertumbuhan nilai yang positif, sehingga akan menarik minat investor, karena investor lebih tertarik dengan laba yang besar.

Dari contoh kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia ini dapat berdampak negatif terhadap perusahaan, selain itu dapat merugikan pihak eksternal yang memiliki peran dalam perusahaan tersebut. Salah satu contoh dari pihak eksternal adalah investor. Adanya manajemen laba, akhirnya akan berdampak pada biasanya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang dapat pula mempengaruhi pengambilan keputusan investor ataupun pihak internal lainnya yang memiliki peran dan bergantung pada informasi yang ada didalam laporan keuangan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah *good corporate governance* merupakan sistem yang mengatur serta mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk pemegang sahamnya. Situasi eksternal dan internal perusahaan semakin kompleks, risiko kegiatan usaha kian beragam sehingga secara tidak langsung menuntut praktik tata kelola perusahaan yang sehat.

Kepemilikan manajerial menurut Mahiswari dan Nugroho (2014) jika manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen

maka akan semakin rendah praktik manajemen laba (Rahmawati, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Suaidah dan Utomo (2018) mengenai komponen *good corporate governance* yaitu bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dengan adanya kepemilikan manajerial yang besar dapat diyakini membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian dari Guna dan Herawaty (2010) dan Pradipta (2011) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba.

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Susiana dan Herawaty, 2007). Keberadaan dewan komisaris independen yang bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap manajer dapat mempengaruhi segala bentuk kemungkinan penyimpangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herlambang dan Darsono (2015) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, semakin tinggi persentase jumlah anggota komisaris independen dapat menekan terjadinya manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Beasley (1996), Yermack (1996), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Nasution dan Setiawan (2007) juga menemukan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Kemampuan manusia berdiskusi dan bernegosiasi

terbatas. Ukuran dewan komisaris yang terlalu besar dapat membuat proses mencari kesepakatan dan membuat keputusan menjadi sulit dan panjang.

Komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai (Sulistyanto, 2008). Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan merupakan sesuatu yang sangat penting. Komite audit diperlukan untuk membantu dewan komisaris dalam 20 pelaksanaan tugasnya yang berupa pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Penelitian terdahulu yang dilakukan Jao dan Pagalung (2011) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, semakin banyak jumlah pertemuan komite audit maka akan menurunkan tindakan manajemen laba. Demikian hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Saleh *et al.* (2007) yang menjelaskan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan semakin banyak anggota komite audit maka semakin beragam pula keahlian dan pengetahuan dari masing-masing anggota yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan dan menerapkan proses pengawasan dengan lebih efektif.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu *leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang. Menurut Kustyaningrum, Nuraina & Wijaya (2016) *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori

extreme leverage (hutang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astuti dan Nuraina (2017), menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen laba juga akan meningkat. Perusahaan berada dalam keadaan dimana kekayaan yang dimiliki lebih kecil dibandingkan hutangnya, dengan kata lain sebagian besar sumber pendanaan perusahaan berasal dari hutang.

Ukuran perusahaan merupakan mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam bentuk, perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil. Ukuran perusahaan disini sangat mempengaruhi terjadinya manajemen laba karena semakin besar suatu perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Perusahaan cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Pada penelitian yang mengungkapkan pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dilakukan oleh Taco dan Ilat (2016), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil tindak manajemen laba. Sedangkan penelitian Halim, dkk. (2005) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh positif signifikan pada praktik manajemen laba, Koefisien yang positif menunjukkan semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks selain itu perusahaan besar juga lebih dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas dengan adanya research gap dari hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena manajemen laba yang dilakukan oleh PT. ADES yaitu dengan menaikkan nilai laba dari nilai seharusnya. Lebih tepatnya dengan menaikkan nilai jumlah laba sebanyak 21,8% dari seharusnya. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar terlihat pertumbuhan nilai yang positif, sehingga akan menarik minat investor, karena investor lebih tertarik dengan laba yang besar. Karena itu perlu diketahui faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Maka pokok permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?

2. Apakah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
3. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
4. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
6. Apakah kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

3. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
5. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
6. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk lebih berhati-hati dalam menilai laporan keuangan perusahaan sebagai langkah untuk menilai kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan agar tidak memperoleh risiko losse yang tinggi sebagai akibat asimetri informasi laporan keuangan tersebut.

2. Bagi penelitian

Sebagai acuan terutama penelitian yang akan datang berkaitan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

3. Bagi akademisi

Memberikan kontribusi pada literatur-literatur terdahulu mengenai praktik manajemen laba di Negara berkembang khususnya Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara sistematis, pembahasan penelitian dalam penulisan proposal penelitian ini disusun secara terperinci sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan landasan teori penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi obyek penelitian, hasil analisis atas data yang diolah serta pembahasan data penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, sekaligus berisi saran penulis bagi pembaca, praktisi dan juga bagi pihak yang berkepentingan lainnya yang diharapkan mampu memberikan manfaat.

